BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Batu berkembang pesat semenjak menjadi kota wisata. Mayoritas masyarakatnya yang dahulu menggarap lahan pertanian sebagai mata pencaharian, kini telah beralih ke bidang industri, utamanya industri kreatif di bidang pariwisata. Hal ini dikarenakan Kota Batu memiliki karakteristik yang khas sebagai daerah tujuan wisata. Karakter tersebut berupa potensi alam serta *sosio cultural* yang mampu menjadi daya tarik wisata alam dan budaya. Selain itu hawa pegunungan yang sejuk dengan suasana tenang dan nyaman sangat cocok dijadikan sebagai tempat peristirahatan.

Transformasi Kota Batu menjadi kota wisata disambut dengan antusias oleh masyarakat kota Batu dan sekitarnya. Perkembangan kota ditandai dengan meningkatnya jumlah pengunjung baik turis asing maupun turis domestik yang terjadi secara bertahap di setiap tahunnya. Peningkatan pengunjung dapat dirasakan terutama pada saat hari libur. Dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, tentunya fasilitas yang ada perlu ditingkatkan untuk dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat yang dinamis.

Seiring dengan berkembangnya industri pariwisata, hal ini memberikan pengaruh kepada kehidupan sosial ekonomi masyarakat kota Batu. Salah satu kawasan yang ikut merasakan perubahan adalah alun-alun Kota Wisata Batu. Alun-alun yang sudah ada sejak tahun 1950 ini sudah beberapa kali di renovasi, dan terakhir di renovasi pada tahun 2011. Semenjak renovasi yang terakhir, alun-alun menjadi suatu magnet karena fasilitasnya bagi warga maupun wisatawan sehingga banyak dikunjungi dan kunjungan tersebut meningkat tiap tahunnya.

Tidak hanya wajah alun-alun Kota Wisata Batu saja yang diubah, melainkan lingkungan sekitarnya ikut berubah. Dari penataan jalur lalu lintas, pemindahan pedagang kaki lima (PKL), hingga penataan tempat parkir bagi para pengunjung. Koridor yang dahulunya di isi oleh PKL, kini berubah menjadi tempat parkir, sedangkan bagi para PKL disediakan tempat berupa Batu Tourism Centre.

BTC merupakan singkatan dari Batu *Tourism Centre* yang berfungsi sebagai pusat wisata kuliner, oleh-oleh, dan pakaian. BTC dibangun dengan tujuan untuk menata kawasan alun-alun Kota Wisata Batu, dan diharapkan mampu menampung pedagang kaki lima yang dulunya berjualan di sekitar alun-alun. Namun BTC belum bisa memberikan kesejahteraan secara penuh kepada pedagang, utamanya pedagang kuliner.

Hal ini ditandai dengan keadaan di lapangan, yaitu; pedagang mengeluhkan kondisi yang sepi pengunjung, sehingga pendapatan yang dihasilkan sangat minim. Bahkan, banyak pedagang yang memilih untuk menutup tempat dagangannya dan beralih berjualan di lokasi lain karena lebih menjanjikan dengan banyaknya pembeli. Seperti di lahan kosong di jalan Sudiro, di depan BTC, dan juga kembali ke sekitaran alun-alun Kota Wisata Batu (Ayu, 2011).

Pada kondisi sesungguhnya, pengunjung yang datang ke pusat Kota Wisata Batu lebih banyak berkunjung ke alun-alun dan disekitaran alun-alun seperti: Batu Plaza yang merupakan tempat perbelanjaan, Masjid An-Nur dan pertokoan di selatan alun-alun. Sedangkan letak BTC tertutup oleh bangunan GOR Ganesha. Oleh sebab itu, pemindahan para PKL yang tidak sesuai harapan berakhir dengan kembalinya para PKL berjualan di koridor sekitar alun-alun.

Hal ini membuat area di sekitar alun-alun kembali kumuh seperti sebelum renovasi. Oleh karena itu dibutuhkan adanya tempat bagi para PKL yang berada di sekitaran alun-alun Kota Wisata Batu, seperti yang ditulis pada harian Radar Malang (Jawa Pos Group) tanggal 25 Juni 2012, untuk menampung para PKL agar lebih tertata rapi dan tidak terkesan kumuh. Selain itu pada harian tersebut, muncul isu pemerintah tentang pembangunan kawasan kuliner yang berada di antara alun-alun Kota Batu dan BTC.

Isu tersebut memunculkan gagasan untuk merancang suatu wadah sebagai tempat relokasi bagi para PKL, yaitu pusat wisata kuliner. Kebutuhan manusia akan makanan yang siap saji saat ini semakin bertambah, terlebih pada saat sedang berwisata umumnya para wisatawan enggan membawa bekal dari rumah. Sehingga para wisatawan akan mengunjungi tempat makanan yang dekat dengan tujuan wisata mereka. Tempat berlangsungnya jual beli yang berhubungan dengan masakan atau makanan dalam satu tempat disebut

pusat wisata kuliner.

Perancangan pusat wisata kuliner di Kota Wisata Batu menerapkan pemanfaatan ruang terbuka publik. Pemanfaatan ruang terbuka publik sudah diatur dalam peraturan menteri PU No. 11/PRT/M/2009 tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka publik di wilayah perkotaan/ kawasan perkotaan. Keberadaan ruang terbuka merupakan bagian integral kegiatan pembangunan dan keberadaan suatu kawasan perkotaan.

Ruang terbuka publik dapat berupa jalur sirkulasi yang mewadahi pergerakan orang atau berupa taman-taman kota yang sifatnya sangat publik. Pada dasarnya orang-orang melakukan aktifitas pada ruang terbuka publik ini adalah untuk berinteraksi satu sama lain walaupun pertemuan diantara mereka sifatnya *insidental*.

Pusat wisata kuliner di Kota Batu yang memanfaatkan ruang terbuka publik *juga* berfungsi sebagai akses dan jalan pintas menuju ke simpul bangunan utama di pusat Kota Batu, yaitu alun-alun dan BTC.

Site perancangan pusat wisata kuliner terletak di kawasan alun-alun Kota Batu, yaitu berada di sebelah barat daya alun-alun atau di Jalan Sudiro. *Site* yang akan dirancang memiliki sumbu imajinatif yang terhubung ke alun-alun. Sehingga memudahkan pengunjung yang akan menuju ke pusat wisata kuliner.

Pusat wisata kuliner di Kota Wisata Batu yang merupakan wadah bagi para PKL yang diharapkan mampu menyejahterakan, dan tidak lagi berjualan di sembarang tempat terutama di sekitar kawasan alun-alun. Sehingga kawasan pusat Kota Wisata Batu lebih bersih dan tertata rapi, mengingat predikat Kota Batu sebagai kota wisata yang menjadi destinasi wisatawan lokal maupun asing.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada perancangan pusat wisata kuliner di pusat Kota Wisata Batu ini adalah :

1. Perancangan pusat wisata kuliner sebagai *relokasi* pedagang kaki lima di pusat Kota Batu dengan konsep *urban space* pada *site* di Jalan Sudiro.
2. Penataan koridor kawasan alun-alun Kota Wisata Batu yang bebas dari para pedagang kaki lima (PKL).

1.3 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada perancangan pusat wisata kuliner di pusat Kota Wisata Batu ini adalah :

1. Perancangan pusat wisata kuliner sebagai *relokasi* pedagang kaki lima di pusat Kota Batu dengan pemanfaatan ruang terbuka publik pada *site* di Jalan Sudiro.
2. Penataan koridor kawasan alun-alun Kota Wisata Batu yang bebas dari para pedagang kaki lima (PKL).

1.4 Batasan Masalah

Pembatasan masalah pada pemanfaatan ruang terbuka publik dalam perancangan pusat wisata kuliner di Kota Batu bertujuan untuk memfokuskan perancangan yang dilakukan. Adapun batasan masalah dalam studi ini sebagai berikut :

1. Tapak perancangan berada di antara alun-alun Kota Wisata Batu dan Batu *Tourism Centre* yaitu di Jalan Sudiro yang merupakan lokasi kawasan wisata kuliner dan perdagangan yang merupakan BWK I dari Kota Wisata Batu.
2. Penataan koridor kawasan alun-alun yaitu di koridor jalan Munif, jalan Sudiro, dan jalan Kartini sebatas konsep perencanaan.
3. Topik pembahasan difokuskan pada perancangan pusat wisata kuliner sebagai relokasi PKL dengan pemanfaatan ruang terbuka publik pada *site* di Kota Wisata Batu.
4. Pusat wisata kuliner yang dirancang di sesuaikan dengan kebutuhan yang ada di lapangan, yaitu sebagai *relokasi* Pedagang Kaki Lima (PKL).

1.5 Tujuan

Adapun tujuan dari perancangan ini adalah penataan koridor kawasan alun-alun dan *relokasi* PKL dengan memberikan wadah berupa Pusat wisata kuliner dengan pemanfaatan ruang terbuka publik pada *site* di Jalan Sudiro.

1.6 Manfaat

- Bagi Perancangan Arsitektur

  Diharapkan dengan tulisan ini dapat memberikan masukan, informasi dan tambahan ilmu pengetahuan arsitektur tentang pusat wisata kuliner dengan pemanfaatan ruang terbuka publik.

- Bagi Masyarakat

  Mampu memberikan wadah sebagai tempat kuliner, perdagangan, bersosialisasi dan dapat menggunakan fasilitas pusat wisata kuliner yang ada di Kota Wisata Batu. Sehingga tidak lagi terjadi kemacetan dan memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki di koridor kawasan pusat Kota Wisata Batu dengan tidak adanya PKL berjualan di koridor jalan.

- Bagi Pemerintah Kota

  Keberadaan pusat wisata kuliner di Kota Wisata Batu ini dapat mendukung perkembangan sektor ekonomi dan perdagangan wilayah dan kota, membentuk citra kawasan, dan di sisi lain bisa memberi kontribusi kepada pendapatan daerah.

1.7 Kerangka Pemikiran

Agar mempermudah dalam memahami alur berpikir dalam desain ini, maka dibuatlah kerangka pemikiran yang ditunjukkan pada gambar 1.1 berikut :

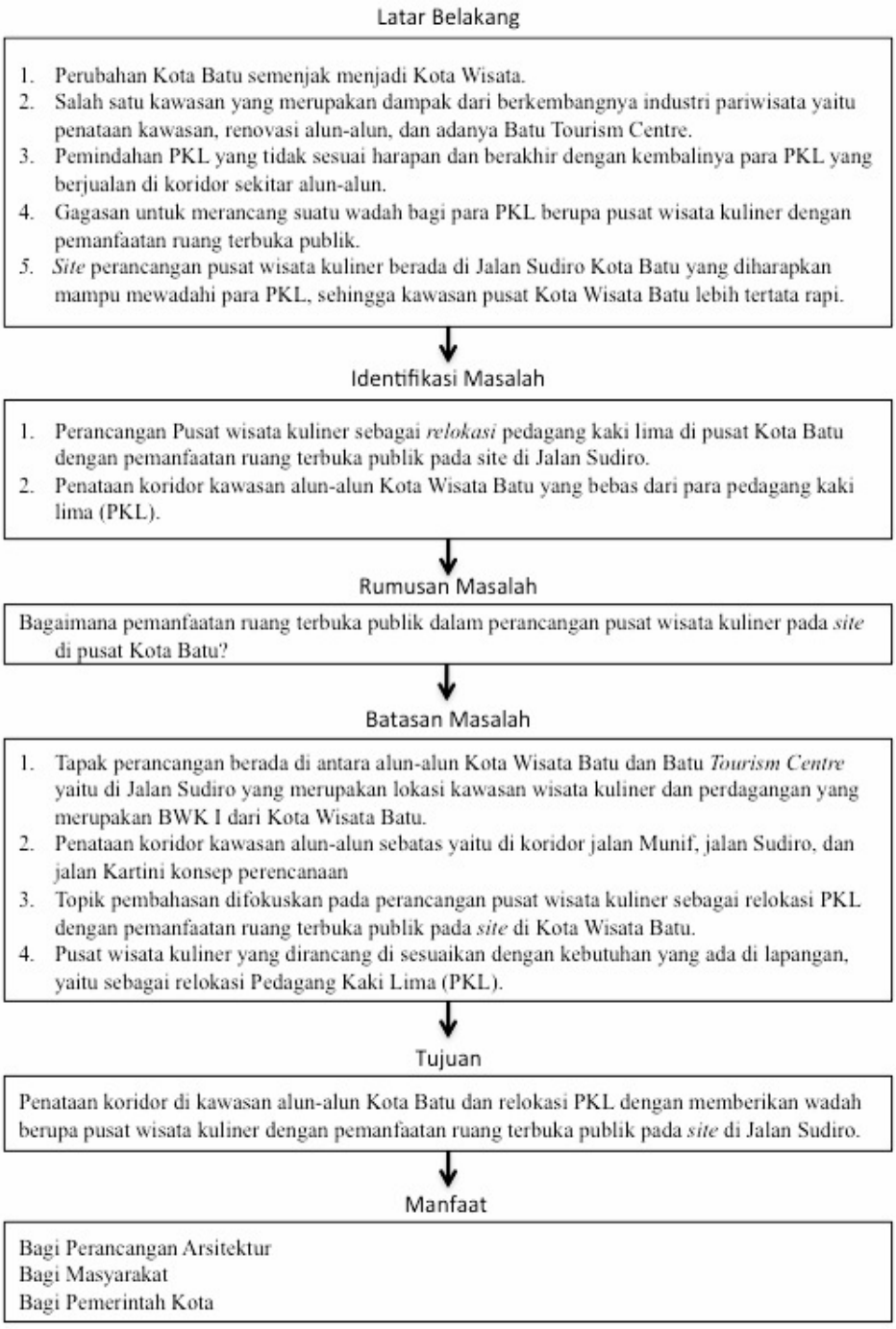

Diagram 1.1 Kerangka Pemikiran